

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah karya sastra selalu berkaitan erat dengan manusia dan kejiwaan manusia. Hal itulah yang menjadikan banyaknya karya sastra di masyarakat yang menceritakan beragamnya perilaku manusia. Sastra tidak hanya memberikan hiburan pada pembacanya, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai dan moral. Menurut Nurjanah and Hakim (2018) sastra merupakan karya yang imajinatif yang disukai oleh pembacanya tak terkecuali oleh anak-anak. Sastra bersifat imajinatif atau khayalan sehingga menimbulkan kesan yang indah dalam jiwa pembacanya.

Karya sastra yang dibuat khusus untuk anak dapat disebut juga sebagai sastra anak. Sastra anak dapat dijadikan media pembelajaran yang mendidik anak sekaligus dapat dijadikan sebagai hiburan. Menurut Syah (2020) karya sastra berfungsi untuk mengembangkan wawasan anak karena sastra memiliki pengaruh yang besar pada keterampilan membaca anak. Dari konsep tersebut dapat dipahami bahwa sastra anak bisa digunakan sebagai media untuk mengasah keterampilan membaca anak. Dengan adanya sastra anak yang beranekaragam dapat menghibur sekaligus menambah wawasan anak.

Karya sastra anak yang berisi perilaku manusia salah satunya adalah cerita anak. Dengan beragamnya perilaku manusia yang tercermin dalam cerita anak, tak jarang banyak penulis yang menyisipkan nilai-nilai yang ingin disampaikan dalam cerita yang ditulisnya. Namun, sangat disayangkan bagi sekelompok orang cerita anak hanya dipandang sebagai cerita yang menyenangkan untuk dibaca oleh anak-anak tanpa mengetahui bahwa terdapat komponen psikologi yang dapat dikaji. Hal ini senada dengan Nurfalah dkk, (2017) yang menyatakan bahwa minat baca anak sangat tinggi terutama pada buku karangan cerita fiksi, namun anak tidak mengetahui nilai yang terkandung dalam buku yang dibacanya.

Karya sastra terbagi menjadi tiga, yaitu prosa (fiksi), puisi, dan drama. Dari tiga jenis karya sastra tersebut, penulis memfokuskan pada satu kajian, yaitu prosa (fiksi). Prosa berasal dari bahasa Latin '*Prosa*' artinya terus terang. Menurut

Hairuddin dan Radmila (2018) prosa adalah karya naratif yang sifatnya rekaan, khayalan, dan tidak bersifat kenyataan. Prosa sastra dibagi menjadi dua yaitu prosa fiksi dan prosa nonfiksi. Prosa fiksi terdiri atas dongeng, cerpen, dan novel. Prosa nonfiksi terdiri atas biografi, autobiografi, dan esai.

Sebuah karya prosa fiksi (cerpen) selalu menampilkan tokoh yang dimiliki setiap karakter sehingga karya sastra juga menggambarkan psikologi manusia meskipun tokoh yang ditampilkan dalam bentuk fiksi. Psikologi artinya mempelajari manusia melalui mental, pikiran, serta tingkah laku dari manusia itu sendiri (Aziza dkk, 2020). Aktivitas kejiwaan dapat dilihat melalui tingkah laku manusia dan psikologi dalam mempershatikan manusia. Mengkaji psikologi sebuah karya sastra fiksi sama-sama membahas manusia. Bedanya, sastra membahas manusia melalui pengarang, sedangkan psikologi membahas manusia secara nyata.

Salah satu cara mengapresiasi sebuah karya sastra adalah dengan kajian psikologi sastra. Menurut Suprpto dkk, (2014) psikologi sastra adalah kajian sastra yang mengandung kreativitas kejiwaan. Melalui kajian psikologi sastra, pembaca dapat memahami kreativitas kejiwaan yang dituangkan oleh pengarang dalam karyanya. Pengarang akan menggunakan buah pikiran, rasa, dan harapan dalam berkarya. Dalam menanggapi karya sastra, pembaca juga tidak akan terlepas dari kejiwaan masing-masing. Penelitian ini menjadikan komponen psikologi menjadi salah satu kajian yang diteliti karena dalam komponen psikologi sastra mengkaji sikap, tingkah laku, dan perasaan yang menjadi penyebab tokoh melakukan suatu hal. Kejiwaan tokoh berarti sama dengan kondisi psikologi tokoh. Meneliti menggunakan pendekatan psikologi berarti melihat atau memfokuskan penelitian dari sisi kejiwaan para tokoh.

Melalui psikologi sastra, guru dapat menarik nilai-nilai universal, seperti nilai pendidikan, nilai karakter, dan nilai kepribadian. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khas seseorang berdasarkan bentukan lingkungan (Hapudin 2019). Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda karena kepribadian manusia terbentuk sesuai lingkungan tempat tinggalnya. Dengan

menganalisis psikologi sastra, guru dapat menarik nilai kepribadian tokoh dalam karya sastra mulai dari latar tempat cerita tersebut disajikan.

Kepribadian manusia menurut Minderop (2018) terbagi menjadi tiga aspek, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* berupa naluri dari manusia, *ego* berupa pemikiran rasional, dan *superego* berupa moralitas. Dengan adanya psikologi sastra, peneliti ingin mengkaji tiga aspek yang terkandung dalam kepribadian manusia, yaitu untuk mengetahui sikap, tingkah laku, dan perasaan yang dimiliki tokoh dalam sebuah karya sastra.

Cerita anak menceritakan kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitar anak, seperti keluarga, sekolah, dan pertemanan. Melalui konsep ini dapat diidentifikasi bahwa cerita anak memiliki kaitan dengan kehidupan sosial keluarga, sekolah, dan pertemanan melalui proses interaksi dengan orangtua, guru, dan teman. Tidak hanya itu, menurut Rohman (2011) nilai-nilai yang ada dalam cerita anak dapat dijadikan sebagai media untuk menciptakan pendidikan yang manusiawi. Khususnya pada pembelajaran sastra di SD karena cerita anak dapat dijadikan media untuk menciptakan anak-anak dengan spiritual dan nonspiritual yang baik.

Cerita anak memiliki nilai-nilai universal berupa kandungan nilai kepribadian, nilai sosial, dan nilai religius. Kepribadian anak merupakan karakter yang bersifat permanen dan unik yang memberikan kemantapan pada anak dalam bertindak, sedangkan karakter anak merupakan kualitas anak yang di dalamnya terdapat tempramen, fisik, dan kecerdasan (Kurniawan dkk, 2018). Dengan adanya cerita anak, pembaca dapat menanamkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya terutama nilai kepribadian dan nilai karakter untuk menciptakan kualitas anak secara fisik maupun watak yang baik, mengembangkan imajinasi, dan kreativitas.

Anak-anak membutuhkan media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasinya dalam belajar serta guru harus mampu mengemas bahan ajar sesuai dengan materi, usia anak, dan menyenangkan (Fatonah dkk, 2022). Dengan adanya konsep tersebut, guru harus pintar memilih dan mengemas bahan ajar yang

sesuai dengan kebutuhan anak dan materinya. Tidak lupa, bahan ajar juga harus membuat anak didik menjadi senang saat belajar. Dalam hal ini, bahan ajar tentunya harus inovatif dan kreatif, artinya bahan ajar harus memperkenalkan sesuatu yang baru dan memiliki daya cipta.

Penelitian yang telah diuraikan di atas sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Pembahasan tentang bahan ajar di sekolah memiliki pengaruh terhadap kualitas pendidikan. Menurut Sultoni (2019) pemilihan bahan ajar sastra di sekolah dasar hanya bersumber dari buku paket. Hal tersebut menjadi permasalahan dalam pendidikan yang disebabkan kurangnya pemahaman guru dalam memilih bahan ajar sehingga anak didik hanya diberikan bahan ajar berupa buku paket. Guru menjadikan buku paket sebagai satu-satunya sumber dalam belajar membuat anak didik merasa bosan dengan pelajaran yang guru sampaikan sehingga pembelajaran tidak tepat sasaran.

Penggunaan bahan ajar yang tidak inovatif juga menjadi faktor utama yang menjadikan anak didik kurang memahami pembelajaran yang disampaikan. Menurut Suyadmi (2018) pembelajaran sastra di SD saat ini kurang memberi pengalaman dalam bersastra pada anak didiknya. Bahan ajar yang tidak inovatif sangat tidak dianjurkan untuk digunakan guru dalam pembelajaran karena anak mudah merasa bosan jika bahan ajar yang digunakan tidak bervariasi. Bahan ajar seharusnya dapat menumbuhkan minat belajar anak didik serta menyenangkan untuk digunakan sebagai alat bantu dalam memahami pembelajaran. Dalam hal ini adalah cerita anak.

Solusi dari permasalahan tersebut adalah dengan penggunaan buku cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD. Hal itu disebabkan cerita anak ditulis oleh seorang penulis yang berpengalaman dalam menulis cerita anak. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya cerita anak yang sudah ditulisnya seperti, Hallo Assalamu'alaikum, Aku Sayang Keluargaku, Ayo Jalan-Jalan Rekreasi, Hari Minggu Bersama Ibu, Ke Kebun Jagung, dan lain sebagainya.

Cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman berisi tentang kisah lima siswa kelas VI SD yang sedang menyelesaikan tugas

sekolahnya di rumah Nenek Lulu. Tokoh Lulu mencerminkan seorang anak yang baik hati dan penyayang terutama pada keluarganya. Tokoh Lulu merelakan liburan bersama keluarganya harus gagal karena harus mengerjakan tugas sekolah bersama tokoh Kayla, Ridwan, Udin, dan Kamil. Konflik batin yang dimiliki oleh tokoh Lulu membuat perubahan perilaku maupun kepribadian pada tokoh Lulu sendiri. Banyak nilai kehidupan yang dapat diambil dari tokoh Lulu maupun tokoh lain dalam berbagai peristiwa dalam cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman ini.

Melihat cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman sebagai hal yang penting dalam pembelajaran sastra di SD peneliti ingin memilihkan suatu bahan ajar berupa cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman sebagai bahan ajar sekaligus hiburan bagi anak-anak. Hal ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berbahasa dan komunikasi, mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak, melatih konsentrasi anak, dan menjadi media dalam menanamkan nilai sosial. Pentingnya memilih cerita anak yang baik merupakan hal yang harus diutamakan demi mencapai pembelajaran yang dapat membawa hasil dan tepat sasaran. Maka dari itu, setiap guru harus mampu menganalisis cerita anak melalui kajian psikologi sastra serta menerapkan cerita anak untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SD.

Pentingnya meneliti cerita anak melalui kajian psikologi sastra disebabkan cerita anak Liburan Seru di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman memiliki bahasa yang mudah dipahami anak sehingga anak bisa menggunakan cerita anak tersebut sebagai bahan untuk bersastra. sebagai bahan ajar di sekolah. Cerita anak Liburan Seri di Desa Nenek Lulu karya Anee Rahman memiliki nilai-nilai psikologi yang dapat membangun kepribadian anak melalui psikologi tokoh cerita itu. Pentingnya cerita anak sebagai bahan ajar dapat mengatasi permasalahan di SD saat ini yang berkaitan dengan bahan ajar. Menggunakan karya sastra cerita anak sebagai bahan ajar dapat memacu minat anak didik dalam mengapresiasi karya sastra melalui kajian psikologi sastra tokoh utama dalam cerita anak. Dari uraian tersebut peneliti ingin menyusun skripsi dengan judul penelitian:

“Psikologi Sastra dalam Cerita Anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* Karya Anee Rahman Sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SD”.

B. Fokus dan Subfokus

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, fokus penelitian ini adalah “Psikologi sastra yang dimiliki tokoh utama dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu*”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua subfokus sebagai berikut.

1. Aspek psikologi sastra yang dimiliki tokoh utama dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman.
2. Kelayakan buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan subfokus tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana aspek psikologi sastra yang dimiliki tokoh utama dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman?
2. Bagaimana kelayakan buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kajian psikologi sastra melalui *id*, *ego*, dan *superego* para tokoh utama yang terdapat dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman.
2. Untuk mengetahui kelayakan buku cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman sebagai alternatif bahan ajar sastra di SD.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat yang dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah penelitian sastra, khususnya dalam aspek psikologi sastra melalui teori psikoanalisis Freud yakni, *id*, *ego* dan *superego* pada cerita anak serta menjadikan cerita anak sebagai bahan ajar sastra di SD.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra dan mengetahui penerapan teori psikologi sastra dalam mengapresiasi cerita anak untuk siswa SD.

b. Untuk Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam meneliti psikologi sastra pada cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman maupun cerita anak lainnya melalui kajian *id*, *ego*, dan *superego* tokoh utama serta menjadikan karya sastra sebagai alternatif bahan ajar sastra di sekolah.

F. Definisi Operasional

Untuk dapat memberikan pemahaman lebih jelas tentang pengertian dalam judul penelitian ini, penulis memberikan beberapa pengertian tentang istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Psikologi Sastra

Psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji karya sastra melalui kejiwaan manusia yang terdapat pada tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut.

2. Cerita Anak

Cerita anak adalah cerita khusus anak berupa novel anak, cerpen, fabel, dongeng dan sebagainya yang dapat ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak yang mengisahkan keadaan yang ada di sekitar anak seperti cerita sekolah, binatang, petualangan dan sebagainya.

3. Bahan Ajar Sastra

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Psikologi Sastra

1. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi sastra merupakan ilmu yang mempelajari seseorang melalui karya sastra itu sendiri. Ilmu psikologi sastra pertama kali dicetuskan oleh Sigmund Freud Menurut Endraswara (2008) Freud adalah seorang dokter di bidang psikologi yang gemar menuangkan hasil pikirannya dalam bentuk ilmiah. Freud sebenarnya bukanlah orang yang ahli dalam bidang sastra, tetapi ia sangat terpujau dengan novel *Don Quichotte* karya Miguel De Cervantes. Hal tersebut menjadi titik awal Freud mencetuskan ide psikologis tokoh yang sekarang dikenal sebagai psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan pendekatan untuk menelaah sebuah karya sastra dengan memfokuskan pada kejiwaan dan perilaku yang dimiliki tokoh-tokoh di dalamnya. Hal ini senada dengan Erlina dkk, (2016) yang menyatakan bahwa psikologi sastra adalah kajian sebuah karya sastra yang mencerminkan proses serta aktivitas kejiwaan. Jadi psikologi sastra memiliki aktivitas kejiwaan seperti mental, pikiran, serta tingkah laku dari manusia secara nyata atau melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra. Menelaah psikologi sastra tentunya memerlukan sebuah objek untuk diteliti. Psikologi sastra menurut Yasin dan Syafaah (2021) adalah ilmu yang membahas karya sastra sebagai proses dan aktivitas kejiwaan setiap manusia. Dalam hal ini objek yang digunakan untuk menelaah sebuah karya sastra terutama dalam mengkaji psikologi sastra adalah manusia.

Kajian psikologi sastra mengkaji manusia sebagai objeknya. Menurut Soraya dan Berdan (2019) psikologi sastra lahir karena adanya kajian yang mengkaji karya sastra, pengarang, serta pembaca melalui konsep dan teori dalam psikologi sastra. Jadi, psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji berbagai konsep psikologi yang ada dalam karya sastra, baik pengarang maupun penokohnya. Itulah yang menyebabkan pendekatan psikologi

sastra merupakan pendekatan yang tidak selaras jika menyebut karya sastra selalu mengkaji masalah kehidupan manusia saja karena mengkaji psikologi sastra berarti mengkaji pengarang dan penokohan melalui teori dan konsep dalam psikologi sastra.

Psikologi sastra sangat berperan penting dalam mengkaji kepribadian pengarang dan penokohnya. Menurut Aulia dkk, (2020) psikologi sastra merupakan ungkapan yang tercurah dari pemikiran dan kejiwaan pengarang secara tidak sadar (*subconcius*) kemudian dituangkan dalam bentuk karya sastra secara sadar (*conscious*). Hal ini yang menjadikan psikologi sastra sangat penting untuk dikaji karena jika dilihat dari sisi pengarang yang harus memikirkan atau berkhayal tentang suatu hal kemudian dituangkan ke dalam sebuah karya sastra seperti cerita anak, puisi, dongeng dan lain sebagainya pastinya memerlukan kreativitas dan imajinatif yang tinggi. Oleh sebab itu, karyanya bisa diapresiasi hingga saat ini. Maka dari itu, karya sastra selalu bersifat imajinatif karena karya tersebut merupakan hasil pemikiran dari pengarang itu sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra adalah ilmu yang mengkaji karya sastra melalui kejiwaan manusia yang dimiliki tokoh-tokoh dalam karya sastra tersebut. Dalam menelaah sebuah karya sastra dengan kajian psikologi, keterlibatan kejiwaan pengarang dalam menggambarkan kepribadian dan karakter tokoh-tokoh di dalamnya merupakan hal yang sangat penting. Kepribadian dan karakter inilah yang akan diteliti melalui psikologi sastra dengan ilmu kajian dan tentu saja menjadikan karya sastra sebagai objeknya.

2. Aspek Psikologi pada Tokoh Utama

Psikologi sastra yang dicetuskan oleh Freud berkembang menjadi teori psikoanalisis. Dalam teori ini Freud membedakan kepribadian menjadi tiga macam, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Kepribadian tersebut tercermin pada tokoh utama dalam sebuah karya sastra. Ketiga ranah tersebut menjadi dasar penelitian psikologi sastra saat ini. Menurut Freud dalam Minderop (2018) terdapat tiga aspek psikologi pada tokoh utama, yaitu.

a. *Id*

Menurut Minderop (2018) *Id* adalah naluri yang sifatnya menekan manusia supaya memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, minum, dan menolak rasa sakit. *Id* diibaratkan seperti raja yang serakah dan mementingkan diri sendiri. *Id* bersifat kacau, maksudnya adalah *id* tidak mengenal norma-norma dan moralitas serta tidak dapat membedakan mana yang benar dan salah. Cara kerja *id* berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *id* merupakan hasrat manusia yang ingin memenuhi kebutuhan. *Id* bekerja atas keinginan manusia dengan tujuan untuk memenuhi semua kebutuhannya. Keinginan kuat yang ada pada diri manusia itulah yang mendorong manusia untuk terlibat dalam aktivitas memuaskan kebutuhan dan mengurangi ketegangan demi kesenangan semata. Naluri berupa *id* pada manusia juga tidak mengenal nilai baik sebab *id* bertentangan dengan moral dan norma.

Contoh:

Pada malam hari, Adi merasa lapar dan ingin membeli makanan. Setelah Adi melihat antrean untuk membeli makanan tersebut terlalu panjang, ada keinginan besar dalam dirinya untuk memotong antrean karena dia sudah sangat lapar.

b. *Ego*

Menurut Minderop (2018) *ego* merupakan hasil dari *id* yang bersifat tak sadar karena *ego* terletak antara alam sadar dan tak sadar. *Ego* diibaratkan sebagai perdana menteri yang menjalankan tugas dari raja/*id*. Artinya *ego* adalah tindakan yang dihasilkan dari *id*. *Ego* dan *id* tidak memiliki moralitas karena tidak mengenal nilai baik dan buruk. *Ego* dalam kehidupan nyata diartikan sebagai pengambil keputusan atau pemenuh kebutuhan *id* sesuai nilai-nilai sosial.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *ego* merupakan bagian dari *id* yang terwujud berupa keputusan yang dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhannya. *Ego* diibaratkan sebagai pelaksana dari segala dorongan dan keinginan yang dikehendaki oleh *id*. *Ego* akan bertindak melaksanakan dorongan dan desakan *id* untuk memberi kepuasan. *Ego* dan *id* memiliki kesamaan, yaitu sama-sama tidak mengetahui nilai baik dan buruk. Namun, *ego* selalu mengambil keputusan dengan menyesuaikan tindakannya dengan nilai-nilai sosial yang ada.

Contoh:

Adi tahu jika dia memotong antrean orang lain akan memarahinya, jadi dia memilih untuk menunggu sambil bermain *handphone* untuk melupakan rasa laparnya sejenak.

c. *Superego*

Superego terletak pada bagian sadar dan bagian tak sadar. Menurut Minderop (2018) *superego* diibaratkan sebagai pendeta yang penuh pertimbangan antara nilai baik dan nilai buruk. *Superego* sama dengan hati nurani yang harus mengingatkan *id* yang bersifat tak sadar. *Superego* yang mempertimbangkan antara nilai baik dan nilai buruk sesuai norma dan moral yang ada. Hal ini yang menyebabkan *id* dan *ego* membutuhkan *superego* untuk penyelesaian tindakan yang timbul.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *superego* merupakan hati nurani yang mempertimbangkan antara nilai baik dan buruk sesuai norma dan moral yang ada. Apapun tindakan yang dianggap salah tidak akan dilakukan sedangkan tindakan yang disetujui akan dihormati serta dipuji. *Superego* bertugas menjalankan kontrol terhadap aktivitas *ego* sesuai dengan nilai moral yang ada. *Superego* juga menilai tentang apa yang boleh dilakukan, tentang apa yang akan dilakukan, dan tentang apa yang telah dilakukan.

Contoh:

Adi mengerti memotong antrian merupakan perbuatan bertentangan dengan moral dan perbuatan itu termasuk perbuatan yang salah, jadi dia memutuskan untuk tidak memotong antrian meski ada kesempatan.

Menurut Minderop (2018) *id* memiliki kekuatan untuk mengungkapkan tujuan hakiki kehidupan individu. Hal ini disebabkan *id* seseorang pada dasarnya memiliki hasrat pemenuh kepuasan. Namun, *id* tidak memiliki kemampuan untuk mewujudkan keinginannya atau melindungi kondisi dari bahaya. Ini sudah menjadi tugas *ego* untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan. Sementara itu *superego* yang mengendalikan keinginan-keinginan tersebut.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *id* bersifat memenuhi kebutuhan manusia, serta *id* bekerja atas dasar kesenangan yang serakah, sehingga *id* tidak mengenal norma dan moral. *Ego* berperan sebagai pengambil keputusan dan pemenuh kebutuhan *id* sehingga *ego* mengenal nilai-nilai sosial yang ada. Sementara itu, *superego* diibaratkan sebagai penengah yang mementingkan nilai baik dan buruk sesuai norma dan moral yang ada. Ketiga struktur kepribadian tersebut biasanya dapat ditemui pada diri manusia, karena setiap manusia memiliki keinginan, cara mengatasi permasalahan, dan mempertimbangkan perbuatannya apakah sudah sesuai dengan norma yang ada.

B. Konsep Cerita Anak

1. Pengertian Cerita Anak

Karya sastra memiliki banyak jenis cerita rekaan, salah satunya adalah cerita anak. Dalam penelitian ini penulis ingin menganalisis dan mengkaji sastra prosa berbentuk cerita anak. Cerita anak termasuk ke dalam karya sastra prosa (fiksi). Menurut Hairuddin dan Radmila (2017) fiksi merupakan daya khayal atau imajinasi yang dibuat melalui cerita rekaan, tokoh, perilaku, dan alur dalam sebuah karya sastra. Sebaliknya, secara umum karya sastra

fiksi memiliki aspek tokoh, alur, tema dan kisah yang dihasilkan melalui imajinasi pengarang. Cerita anak termasuk ke dalam cerita fiksi karena di dalam cerita anak terdapat hasil imajinasi dari pengarang berupa tokoh, alur, dan tema.

Cerita anak yang dibuat untuk anak harus imajinatif dan memberi wawasan baru pada anak. Menurut Yanthi dkk, (2020) cerita anak merupakan karya sastra prosa khusus anak yang dibuat untuk memberikan pengetahuan baru pada pembaca khususnya anak-anak melalui lingkungan sekitar. Lingkungan sekitar tersebut, yaitu keluarga, sekolah, dan pertemanan melalui interaksi dengan orangtua, guru, dan teman secara nyata. Cerita anak yang memiliki latar lingkungan sekitar menyebabkan anak-anak dapat lebih memahami isi cerita karena anak lebih bervariasi dan tidak membosankan.

Cerita anak dibuat untuk anak-anak dengan alasan dan tujuan yang beragam. Menurut Khairiah dkk, (2020) cerita anak merupakan media untuk mengembangkan imajinasi, nilai kepribadian dan kreativitas anak dalam bentuk hiburan. Oleh sebab itu, cerita anak menyenangkan untuk dibaca oleh anak-anak karena cerita anak sangat beragam dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Meskipun tidak semua cerita anak baik untuk dibaca oleh anak-anak, tidak menutup kemungkinan terdapat beberapa cerita anak yang bisa digunakan untuk mengembangkan nilai kepribadian serta kreativitas anak.

Cerita anak tidak hanya menyenangkan untuk dibaca, mengembangkan nilai kepribadian dan kreativitas anak saja, tetapi juga cerita anak mengandung nilai pendidikan akhlak di dalamnya. Menurut Oktavia dan Madya (2021) cerita anak merupakan cerita bergambar yang di dalamnya terdapat nilai pendidikan akhlak terutama untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak. Hal inilah yang menjadikan cerita anak sangat populer di kalangan anak-anak. Terdapat juga cerita anak yang dapat dijadikan sumber belajar keagamaan yang mengandung nilai-nilai religius untuk menumbuhkan akhlak yang baik serta taat pada Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita anak adalah cerita khusus anak berupa novel anak, cerpen, fabel, dongeng dan sebagainya yang dapat ditulis oleh orang dewasa maupun anak-anak yang mengisahkan keadaan yang ada di sekitar anak seperti cerita sekolah, binatang, petualangan dan sebagainya. Cerita anak berisi imajinasi pengarang berupa tokoh, alur, dan tema. Jadi, cerita anak termasuk dalam cerita yang imajinatif karena tokoh, alur, dan tema dalam cerita anak merupakan hasil karangan penulis.

2. Unsur-Unsur Cerita Anak

Cerita anak memiliki dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Nurgiyantoro (2013) Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri serta membentuk cerita yang bersangkutan. Sementara itu, unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar unsur intrinsik. Adapun Unsur-unsur intrinsik dalam cerita anak sebagai berikut.

a. Judul

Setiap cerita anak memiliki judul yang berbeda-beda karena judul merupakan hal pertama yang dikenali oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013) isi cerita biasanya berkaitan dengan judul. Jadi, kebanyakan cerita fiksi anak diberi judul yang sesuai dengan tema cerita, makna cerita, penokohan, dan gabungan antara tokoh utama dengan tema itu sendiri. Judul memiliki peran paling penting dalam cerita anak karena judul adalah hal pertama yang dilihat pembaca dalam memilih bahan bacaannya.

Menurut Nurgiyantoro (2013) judul pada cerita anak biasanya sesuai dengan tema cerita, makna cerita, tokoh utama, latar cerita, dan gabungan antara tokoh utama dengan tema. Dengan memberikan judul sesuai dengan tema, makna, dan tokoh dalam cerita, anak-anak mudah mengingat, memahami, dan menjadikan cerita anak memiliki daya tarik tersendiri. Misalnya, *Piknik Seru* karya Anita Hairunnisa menggunakan tema cerita sebagai judulnya, *Aku Senang Sedekah* karya Ratna Dewi

Idus menggunakan makna cerita sebagai judul untuk cerita anak, *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman menggunakan gabungan antara tema cerita, latar, dan tokoh utama sebagai judulnya.

Judul cerita untuk anak dengan judul cerita untuk dewasa pasti memiliki perbedaan. Dapat disimpulkan dari paragraf di atas bahwa judul pada cerita anak memiliki keterkaitan antara isi cerita dengan judulnya serta judul pada cerita anak lebih ringan karena memiliki kata yang sering dilihat dan digunakan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Judul cerita untuk dewasa memiliki kata tersirat yang jarang diketahui oleh anak-anak. Misalnya, novel *Dalam Mighrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy menggunakan kata “mighrab cinta” yang jarang digunakan anak-anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tokoh

Tokoh selalu memiliki kesan yang menarik bagi pembaca. Hal ini senada dengan pendapat Romadhon dan Khoiri (2020) yang menyatakan bahwa penokohan merupakan unsur penting yang bisa menarik minat para pembaca dalam suatu cerita. Tokoh adalah para pelaku yang ikut serta dalam cerita. Tokoh selalu menjadi fokus dalam cerita karena memiliki karakter dan fisik. Tokoh dalam cerita juga memiliki aspek nonfisik seperti mental, emosional, moral dan sosial.

Tokoh pada cerita anak dengan tokoh pada cerita dewasa memiliki perbedaan. Menurut Nurgiyantoro (2013) tokoh pada cerita anak biasanya dibiarkan bertingkah laku layaknya anak-anak. Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki muatan, unsur dan tujuan mendidik yang lebih jelas serta apa adanya. Namun harus menjadi bagian dari cerita dan unsur fiksi yang memuatnya.

Selain memiliki unsur dan tujuan yang jelas, tokoh pada cerita anak juga memiliki jenis yang beragam. Jenis yang beragam tersebut berguna untuk membedakan tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Menurut

Nurdiyantoro (2013) tokoh terbagi menjadi beberapa jenis yaitu sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Tokoh utama hadir sebagai pelaku yang dikenai kejadian dan konflik. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, tokoh utama sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama paling banyak hadir dari awal cerita sampai akhir cerita. Kemunculan tokoh utama berkaitan langsung dengan alur utama dalam cerita karena tokoh utama menjadi peran penting dalam membangun cerita.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kedudukannya dalam cerita tidak sentral, tetapi kehadiran tokoh ini sangat penting untuk menunjang tokoh utama. Tokoh tambahan biasanya hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu pun dalam penceritaan yang relatif singkat. Artinya tokoh tambahan ini jarang sekali diceritakan oleh penulis. Kemunculan tokoh tambahan cenderung tidak dipentingkan jika tidak berkaitan dengan tokoh utama. Dengan kata lain, tokoh tambahan dihadirkan jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

2) Tokoh Rekaan dan Tokoh Sejarah

Tokoh yang selalu ada dalam cerita khayalan berupa fiksi merupakan tokoh rekaan. Mereka bukan tokoh yang ada pada dunia nyata maupun dalam sejarah. Tokoh-tokoh ini merupakan tokoh yang imajinatif berdasarkan imajinasi pengarang melalui pandangan hidup, wawasan keindahan maupun ideologinya. Namun, tokoh rekaan dalam cerita fantasi mudah dipahami anak karena anak memiliki fantasi yang tinggi sehingga mudah menerima macam-macam fantasi yang tidak masuk akal.

Tokoh sejarah lahir karena adanya perpaduan antara kutup rekaan dengan kutup historis. Meskipun hakikat sejarah bersifat benar bertentangan dengan hakikat fiksi yang sifatnya khayalan. Namun kedua hal tersebut dapat dipadukan dengan kerja imajinatif dalam bentuk cerita yang menghasilkan cerita fiksi dengan tokoh sejarah di dalamnya.

Tokoh rekaan dalam cerita anak biasanya berupa makhluk yang tidak nyata. Tokoh rekaan berupa makhluk yang tidak nyata misalnya, *unicorn*, peri, dan putri duyung. Tokoh sejarah dalam cerita anak biasanya memberikan kesan sungguh-sungguh. Namun, jika tokoh tersebut menjadi tokoh nyata, cerita fiksi yang bersangkutan akan menjadi fiksi historis.

3) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Tokoh protagonis dan antagonis selalu ada dalam cerita fiksi anak karena dapat menarik pembaca untuk merasakan ketegangan antara kebaikan dan kejahatan. Tokoh protagonis adalah tokoh utama dengan karakter baik dan biasanya tokoh ini lebih disukai oleh pembaca sehingga lebih berpihak pada tokoh jenis ini. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang memiliki nilai-nilai yang bertolak belakang dengan tokoh berkarakter baik. Tokoh ini biasanya kurang disukai karena perannya yang jahat.

Tokoh protagonis dan antagonis dalam cerita anak misalnya, dalam cerita anak *Bawang Merah Bawang putih* yang menjadi tokoh protagonis adalah Bawang Putih karena memiliki sifat baik hati, jujur, dan rendah hati. Sebaliknya, tokoh antagonis dalam cerita tersebut adalah Bawang Merah yang memiliki sifat sombong, iri hati, dan malas.

4) Tokoh Datar dan Tokoh Bulat

Tokoh datar adalah tokoh yang memiliki satu karakter serta mudah untuk dikenali. Tokoh dengan karakter ini biasanya merupakan tokoh yang kurang penting karena tokoh ini umumnya

berfungsi sebagai tokoh tambahan. Sebaliknya, tokoh bulat adalah tokoh yang mendapat banyak karakter bahkan dapat memiliki karakter yang tidak terduga. Tokoh jenis ini biasanya lebih realistis karena mencerminkan kehidupan sebagaimana mestinya.

Tokoh dalam cerita anak lebih banyak menghadirkan tokoh datar dibandingkan dengan tokoh bulat. Hal ini disebabkan karena cerita anak dibatasi oleh jumlah halaman. Contoh tokoh datar dalam cerita anak misalnya, Bawang Putih dalam cerita anak *Bawang Merah Bawang Putih* yang memiliki tingkah laku sederhana dan tidak berubah. Sebaliknya, tokoh bulat jarang ditemukan pada cerita anak karena tokoh tersebut memiliki tingkah laku yang adakalanya bersifat tidak terduga, sehingga membutuhkan jumlah halaman yang cukup banyak seperti novel.

5) Tokoh Statis dan Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh yang tidak berkembang dan mengalami perubahan pada karakternya mulai saat kemunculannya hingga akhir cerita. Jika tokoh ini bersifat baik ia akan terus baik sampai akhir begitu juga sebaliknya. Sedangkan tokoh berkembang adalah tokoh yang selalu berubah sesuai dengan karakternya serta sejalan dengan alur ceritanya.

Tokoh statis dan tokoh berkembang pada cerita anak hampir sama dengan tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh statis memiliki tingkah laku yang sederhana sama seperti tokoh datar. Tokoh dinamis atau berkembang memiliki tingkah laku yang sama dengan tokoh bulat yang mengalami perubahan seiring dengan alur cerita.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam cerita anak terdapat jenis-jenis tokoh yang beragam. Tokoh-tokoh tersebut biasanya digolongkan melalui sikap, karakter, kepribadian, dan tingkah laku. Tokoh-tokoh dalam cerita anak biasanya memiliki sikap, karakter, kepribadian, dan tingkah laku yang mudah tebak,

sehingga anak-anak mudah membedakan antara tokoh yang satu dengan tokoh lainnya.

c. Alur

Menurut Nurgiyantoro (2013) alur merupakan susunan peristiwa yang ada dalam cerita. Peristiwa yang disusun dijadikan kesatuan yang padu harus ada dalam cerita karena peristiwa-peristiwa itulah yang dipandang sebagai penggerak alur cerita. Hubungan sebab akibat itu yang menjadikan alur cerita menjadi logis. Alur berkaitan dengan tokoh dan peristiwa yang terjadi karena alur merupakan rangkaian cerita yang sudah diurutkan sehingga menjadi sebuah cerita. Di dalam alur terdapat peristiwa, konflik, dan juga klimaks. Menurut Romadhon dan Khoiri (2020) alur di kriteriakan menjadi kriteria urutan waktu, kriteria jumlah, kriteria isi, dan kriteria kepadatan.

Alur harus dipahami dengan baik menggunakan logika sebab akibat, maupun kelogisan, mulai dari awal, tengah, dan akhir. Alur cerita fiksi merupakan sebuah struktur yang dikembangkan untuk menampilkan tokoh dan cerita secara padu. Sekalipun dalam cerita anak, harus dipahami secara jelas melalui tahapan-tahapan tersebut.

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam cerita anak adalah runtutan kejadian yang ada dalam cerita anak. Alur dalam cerita anak mencakup rangkaian peristiwa cerita mulai dari awal, tengah, dan akhir. Untuk membuat alur bergerak menjadi sebuah peristiwa dibutuhkan peran tokoh dalam cerita.

d. Latar

Latar/*setting* adalah segala peristiwa yang menunjukkan lokasi, waktu serta keadaan peristiwa yang diceritakan. Dalam cerita anak, latar harus jelas diceritakan karena semua peristiwa harus menunjukkan lokasi, waktu dan tempat secara konkret. Menurut Romadhon and Khoiri (2020) unsur latar terbagi menjadi 3 bagian yaitu latar tempat, waktu dan sosial budaya. Latar tempat contohnya adalah rumah, sekolah, pasar, jalan, hutan, dan kerajaan. Latar tempat dapat terlihat melalui teks cerita

yang dibaca. Latar waktu contohnya adalah pagi, siang dan malam. Latar sosial budaya contohnya status sosial, golongan kaya atau miskin, berasal dari desa atau kota, tempat tinggal mewah atau kumuh, dan lain sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2013) latar pada cerita fiksi dibagi menjadi dua, yaitu latar fisik (*physical setting*), dan latar spiritual (*spiritual setting*). Contoh dari latar fisik, yaitu di rumah, di sekolah, di lapangan. Latar spiritual biasanya berhubungan dengan nilai-nilai dan aturan yang ada di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Kedua jenis latar tersebut sama-sama dapat dijumpai dalam cerita fiksi.

Latar sosial budaya dalam cerita fiksi dapat dipahami sebagai keadaan kehidupan sosial budaya masyarakat yang diangkat ke dalam cerita tersebut (Nurgiyantoro 2013). Berbagai hal yang berkaitan dengan latar sosial budaya masyarakat dalam cerita fiksi akan terlihat lewat tokoh cerita. Kehidupan sosial budaya dapat terlihat melalui status sosial, golongan kaya atau miskin, berasal dari desa atau kota, tempat tinggal mewah atau kumuh, dan lain sebagainya.

Latar dalam cerita anak yang dapat dirasakan kehadirannya oleh anak adalah latar fisik karena latar fisik dianggap lebih penting dibandingkan dengan latar spiritual. Oleh sebab itu, dalam cerita anak latar fisik lebih ditonjolkan secara jelas. Sebaliknya, dalam cerita fiksi dewasa, latar spiritual dianggap lebih penting karena latar spiritual dapat difungsikan dengan aspek fiksi lain, seperti tokoh dan alur cerita. Dalam cerita fiksi dewasa latar fisik dan latar spiritual harus seimbang secara keseluruhan.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah suasana yang ada dalam sebuah cerita. Suasana tersebut biasanya berupa tempat, waktu, dan sosial budaya. Dalam cerita anak penggunaan latar tempat, waktu dan sosial budaya biasanya disesuaikan dengan kondisi anak untuk menarik anak-anak.

e. Tema

Menurut Sutresna, Rasna, dan Binawati (2012) tema merupakan pusat dari cerita atau disebut juga sebagai ide pusat. Artinya adalah pusat pengalaman dalam cerita yang di dalamnya terdapat nilai khusus dan nilai umum untuk dijadikan sebuah cerita. Jadi, tema adalah gagasan utama dalam mengembangkan sebuah cerita. Tema awalnya adalah segala hal yang berkaitan pada masalah kehidupan manusia akan tetapi, saat ini tema dimaknai sebagai segala hal yang berkaitan dengan interaksi antara manusia.

Tema dalam cerita fiksi anak terdiri dari satu tema (*minor*) atau memiliki beberapa tema (*major*). Menurut Syah (2020) cerita anak memiliki tema tunggal (*minor*). Cerita anak dengan tema tunggal biasanya berupa cerpen dan buku cerita anak. Misalnya dalam buku seri *Kumpulan Dongeng Bobo* yang hanya menampilkan satu tema. Tema dalam cerita fiksi anak yang memiliki lebih dari satu tema biasanya berupa novel. Misalnya, novel *Harry Potter* yang memiliki beberapa tema.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa tema adalah makna cerita dari sebuah karya sastra. Tema memiliki kaitan dengan tokoh dan alur karena tema berkaitan dengan masalah yang dialami tokoh seperti, masalah tokoh dengan Tuhan, tokoh dengan diri sendiri, tokoh dengan tokoh lain, dan tokoh dengan lingkungan sekitar.

f. Amanat

Amanat berisi petunjuk yang diberikan oleh pengarang secara sengaja yang berhubungan dengan masalah moral seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun (Hakim dkk, 2021). Dengan demikian, unsur amanat dalam karya fiksi terutama fiksi anak harus disertakan mengingat anak selalu meniru apa yang mereka lihat dan mereka baca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa amanat dalam cerita anak dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku tokoh. Misalnya, rajin, jujur, dan baik hati yang dimiliki tokoh Bawang Putih yang dapat

dikategorikan orang baik berdasarkan sikap dan perilaku tokoh. Amanat diperlukan dalam cerita fiksi tak terkecuali dalam cerita anak. Melalui sikap dan perilaku tokoh secara tidak langsung harus memiliki pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembacanya.

g. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan komponen yang penting dalam cerita anak. Menurut Nurgiyantoro (2013) sudut pandang adalah strategi penulis dalam mengungkapkan gagasan cerita yang ditulisnya. Gagasan cerita tersebut biasanya berisi tentang pertanyaan “siapa”, berupa anak atau dewasa, anak atau orangtua, anak sekolah atau guru, perempuan atau laki-laki, dan teman atau musuh.

Menurut Romadhon, dan Khoiri (2020) sudut pandang pengarang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sudut pandang orang kesatu, dan sudut pandang orang ketiga. Sudut pandang orang pertama dalam penulisannya menggunakan kata ganti “Aku” sebagai pusat pengisahan. Bisa juga berupa saya, dan kami sebagai pemeran. Sudut pandang orang ketiga dalam penulisannya menggunakan kata ganti “Dia” muncul dengan sebutan nama, misalnya *Harry Potter* atau kata ganti seperti ia, dia, dan mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sudut pandang adalah strategi yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan ceritanya. Sudut pandang biasanya berisi siapa yang melihat, siapa yang berbicara, dan dari kacamata mana hal tersebut dibicarakan. Sudut pandang dalam cerita harus jelas supaya pembaca bisa memahami isi cerita terutama dalam cerita anak.

h. *Stile* dan Nada

Penulis yang satu dengan penulis yang lain selalu mempunyai gaya penulisan yang berbeda karena setiap penulis ingin memengaruhi pembaca saat membaca tulisannya. *Stile* adalah cara pengekspresian jatidiri seseorang karena tiap orang akan mempunyai cara-cara tersendiri yang berbeda dengan orang lain. *Stile* ditandai dengan ciri-ciri formal

kebahasaan yang meliputi aspek bunyi, unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lain-lain (leksikal), struktur yang terbangun dari hubungan antara unsur-unsur bahasa dalam satuan yang lebih besar (gramatikal), dan penggunaan berbagai retorika yang berbeda-beda selera orang ke orang.

Nada merupakan sikap pendirian atau perasaan pengarang terhadap masalah yang ada pada cerita fiksi. Nada selalu terbangkitkan dalam setiap pembicaraan baik lisan maupun tertulis. Dalam bahasa lisan nada dengan mudah dapat dikenali lewat intonasi, misalnya nada datar, cepat dan tinggi, merendah, ramah dan lemah lembut, merengek, membujuk, dan sebagainya. Dalam bacaan cerita fiksi yang *notabane* adalah teks tertulis, nada dapat dibangkitkan lewat sarana kata-kata pilihan. Kata-kata itulah yang mampu membangkitkan nada yang mewakili sikap dan pendirian pengarang dan sekaligus juga mampu mengajak dan memengaruhi pembaca.

Menurut Nurgiyantoro (2013) bahasa bacaan cerita anak biasanya lebih sederhana sesuai tingkat usia anak. Meskipun anak usia dini belum bisa membaca cerita anak sendiri dan harus dibacakan oleh orang dewasa harus tetap memperhatikan gaya bahasa yang digunakan. Penggunaan bahasa pada bacaan cerita anak untuk anak usia dini dengan anak usia 10, 11, atau 12 tahun jelas berbeda. Karena anak usia 10, 11, atau 12 tahun sudah mampu memahami bahasa jauh lebih banyak dibandingkan dengan anak usia dini. Namun, bacaan sastra juga berfungsi untuk memperkaya kosakata anak. Penggunaan kata-kata yang tergolong sulit juga dimungkinkan demi kelancaran penceritaan. Lagi pula, makna sebuah kata, walau belum dikenal sekalipun, akan dapat ditafsirkan berdasarkan konteksnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik yang ada dalam cerita anak berarti pembaca dapat memahami isi dari cerita anak tersebut mulai dari judul sampai *stile* yang terdapat dalam buku cerita anak yang dibacanya. Unsur intrinsik yang sudah tersusun

secara sistematis ini dapat memudahkan pembacanya untuk memahami isi dalam cerita maupun pesan yang ingin disampaikan penulis dalam tulisannya. Unsur intrinsik tidak dapat diubah meskipun zaman sudah berubah, karena unsur intrinsik merupakan satu kesatuan yang dimiliki sebuah karya sastra.

3. Jenis-Jenis Cerita Anak

Cerita anak sangat beragam, keberagaman itulah yang menjadikan cerita anak sangat populer di kalangan anak-anak. Cerita anak dibagi menjadi beberapa bagian menurut jenisnya. Menurut Nurgiyantoro (2013) jenis-jenis cerita anak mencakup empat jenis, yaitu sebagai berikut.

a. Novel dan Cerpen

Menurut Abraham (2018) novel adalah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, yaitu dunia imajinatif atau khayalan. Menurut Sulistiyoningrum, Rosyida, and Asror (2021) cerpen adalah karya fiksi untuk menyampaikan ide melalui bahasa yang unik sesuai fungsinya supaya ceritanya berjalan dengan lancar.

Menurut Nurgiyantoro (2013) perbedaan antara novel dan cerpen adalah terdapat pada panjang pendeknya cerita yang disajikan. Biasanya novel memiliki cerita yang lebih panjang dan memiliki lebih banyak halaman dibandingkan dengan cerpen. Sebuah cerpen terdiri dari beberapa halaman atau sekitar seribu kata, misalnya serial *Kumpulan Dongeng Bobo*. Sebaliknya, sebuah novel memiliki halaman dengan jumlah lebih banyak seperti puluhan atau ratusan halaman, misalnya serial *Harry Potter*.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sastra anak terdapat pada novel dan cerpen. Baik novel dan cerpen memiliki perbedaan. Novel dan cerpen anak pun memiliki jenis yang beragam. Meskipun memiliki jenis dan genre yang bermacam-macam, baik novel maupun cerpen sangat dibutuhkan untuk anak sebagai bahan bacaan cerita fiksi.

b. Fiksi Realistik

Fiksi realistik adalah cerita fiksi yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang sifatnya logis seperti nilai moral, etika dan sikap religi (Nisya 2018). Realistik artinya cerita fiksi yang merujuk pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat dijadikan pedoman bagi pembacanya. Menurut Nurgiyantoro (2013) Macam-macam cerita fiksi realistik adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita petualangan
- 2) Cerita keluarga
- 3) Cerita binatang (fabel)
- 4) Cerita sekolah
- 5) Cerita olahraga

Karya fiksi realistik harus memiliki daya tarik tersendiri yang membedakannya dengan karya fiksi lain. Menurut Nurgiyantoro (2013) cerita fiksi anak di Indonesia menampilkan tema tentang berbagai persoalan kehidupan anak secara umum. Tema yang bisa dijumpai antara lain masalah perjuangan kehidupan tiga orang anak di Belitong yang memiliki impian untuk bisa bersekolah hingga ke Prancis. Namun, ada banyak tantangan serta pengorbanan hidup yang harus dilakukan. Tema tersebut terdapat pada novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata.

Menurut Toha dan Sarumpaet (2017) cerita realistik mencakup novel-novel kesejarahan, kisah tentang orang-orang dari negeri seberang dan jauh, dan cerita tentang kehidupan orang-orang di Indonesia. Cerita tentang binatang yang digambarkan secara nyata juga termasuk ke dalam cerita fiksi realistik. Dalam sastra anak cerita yang termasuk ke dalam fiksi realistik adalah cerita yang berkaitan dengan sekolah, rumah, olahraga, perlombaan, petualangan, dan pencarian diri.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fiksi realistik adalah cerita imajinasi yang menjadikan makhluk nyata sebagai tokohnya. Dikatakan realistik karena tokohnya berupa makhluk yang ada di kehidupan nyata yang berperilaku sebagaimana mestinya seperti, manusia dan hewan. Cerita fiksi ini sangat disarankan untuk dibaca oleh anak-anak karena sangat cocok

dengan kehidupan nyata yang berkaitan dengan sekolah, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya.

c. Fiksi Fantasi

Menurut Nurgiyantoro (2013) cerita fiksi fantasi adalah cerita yang di dalamnya terdapat tokoh, alur, latar dan tema yang diragukan kebenarannya. Kebenaran disini maksudnya adalah logika realitas yang terjadi dalam kehidupan nyata. Cerita fiksi fantasi anak terdiri dari cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi dan fiksi sains.

Fiksi fantasi dalam sastra anak biasanya berupa dongeng-dongeng pengantar tidur anak. Menurut Toha dan Sarumpaet (2017) dongeng-dongeng yang menidurkan anak, yang membuat mereka takut dan jera, pada dasarnya adalah cerita fantasi. Cerita fantasi yaitu cerita yang tidak mungkin terjadi, misalnya cerita tentang dewa, makhluk ajaib, anak penyembuh, yang sesungguhnya tidak ada, namun cerita tersebut memiliki pesan moral. Misalnya cerita *Dewa Kittung* yang menceritakan tentang sosok dewa yang menyamar menjadi manusia untuk mengetahui sebuah kebenaran. Dongeng serial *Rahasia Peri Bunga* karya Majalah Bobo yang mengisahkan tentang peri yang tidak bisa terbang seperti peri-peri lainnya karena peri tersebut memiliki sikap yang mudah kesal, lalu peri bunga memberi saran untuk dapat bisa terbang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fiksi fantasi adalah cerita imajinatif yang kebenaran cerita dan keberadaan tokohnya masih dipertanyakan. Cerita fantasi disukai anak-anak karena tokoh yang diciptakan pengarang berupa hewan berbicara dan makhluk ajaib yang tidak ada di dunia nyata. Maka dari itu, cerita fantasi menjadi cerita yang dapat menciptakan imajinasi tersendiri pada anak.

d. Fiksi Historis

Fiksi histori menurut Nurgiyantoro (2013) merupakan cerita yang mengambil bahan dari suatu periode yang lebih awal dengan gambaran yang bersifat sejarah dan kehidupan masa lampau. Dalam cerita fiksi historis ini biasanya menceritakan keadaan pada masa lalu. Seperti cerita tentang raja,

pangeran maupun cerita tentang peperangan pada masa lalu. Fiksi historis pada umumnya merupakan fiksi realistik, namun bedanya ada pada *setting* cerita yang terjadi. Macam macam fiksi historia adalah sebagai berikut.

- 1) Cerita zaman prasejarah
- 2) Cerita fiksi sejarah zaman kuno
- 3) Cerita fiksi sejarah zaman kerajaan di nusantara
- 4) Cerita fiksi sejarah zaman penjajahan
- 5) Cerita fiksi sejarah setelah kemerdekaan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fiksi histori adalah cerita yang memiliki latar waktu berupa masa lalu pada periode tertentu. Periode waktu yang digunakan pada cerita fiksi histori terbagi menjadi tiga yaitu, prasejarah, sejarah dan masa sekarang. Oleh sebab itu, cerita fiksi histori bisa disebut sebagai cerita sejarah.

Adanya variasi dalam cerita anak membuat cerita anak menjadi sangat populer di kalangan pembaca. Kisah yang imajinatif sampai kisah dengan jangka waktu tertentu menjadikan cerita anak sebagai karya sastra prosa fiksi yang digemari banyak orang. Tidak hanya untuk anak-anak saja, cerita anak juga cocok dibaca oleh orang dewasa karena keberagamannya yang tak terbatas. Dari berbagai macam jenis cerita anak di atas, yang termasuk dalam jenis cerita yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah cerita anak fiksi realistik karena dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman memiliki karakteristik yang serupa dengan kategori ini. *Pertama*, memiliki tema yang sama, yaitu tentang kerja sama tokoh utama saat mengerjakan tugas liburan bersama-sama. *Kedua*, cerita tersebut berkaitan atau mengisahkan sekolah dan rumah sebagai latar tempatnya. Dengan adanya kesamaan tersebut, cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman termasuk dalam cerita anak fiksi realistik.

4. Kriteria Cerita Anak

Cerita anak selalu menarik untuk dibaca dan memiliki kriteria yang berbeda dengan cerita lain. Menurut Sunari dan Hartati (2020) cerita anak

menyertakan beberapa aspek kehidupan yang dapat berpengaruh pada cara berpikir individu, bersikap, berperasaan, bertindak secara verbal maupun nonverbal. Jadi, karya sastra berupa cerita fiksi memiliki kelebihan dalam mengarahkan cara berpikir seseorang karena sastra merupakan gambaran kehidupan. Cerita anak memiliki kriteria tersendiri untuk bisa dikenali oleh pembacanya. Menurut Fatmah, Kristiawan, dan Kesumawati (2020) kriteria buku cerita anak yang baik adalah sebagai berikut.

- a. Isi dan tema cerita dapat memberikan pelajaran nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Buku cerita anak berkaitan dengan kehidupan sehari-hari karena di dalamnya terdapat lingkungan sosial yang biasanya ditemui oleh anak-anak seperti lingkungan keluarga, sekolah maupun pertemanan. Oleh sebab itu, cerita anak harus mengandung nilai moral karena cerita anak memiliki tema dan isi kehidupan yang dimiliki anak-anak.
- b. Buku cerita yang memiliki gambar dan warna yang menarik serta memiliki sedikit tulisan. Cerita anak lebih menekankan pada gambar dan percakapan, karena untuk memudahkan anak dalam mengetahui latar tempat, tokoh dan suasana yang diceritakan. Hal ini dilakukan supaya isi dan nilai-nilai moral didalamnya dapat tersampaikan dengan baik.
- c. Buku cerita yang mampu mengembangkan imajinasi dan kreativitas pembacanya dalam hal ini adalah anak-anak. Tokoh-tokoh pada cerita anak merupakan hasil imajinasi dari pengarang. Melalui imajinasi pengarang tersebut mengajak pembaca khususnya anak-anak untuk ikut berimajinasi sesuai cerita yang ditulis. Buku cerita anak yang baik adalah buku cerita yang berhasil mengajak anak untuk berimajinasi dan bekreativitas saat membaca cerita.
- d. Buku cerita yang mampu memberikan pesan moral yang jelas serta dapat memancing rasa ingin tahu anak. Cerita anak harus memiliki pesan moral didalamnya untuk dijadikan pedoman pada anak setelah membacanya. Pesan moral tersebut harus disampaikan secara jelas supaya tidak terjadi kekeliruan dalam menyampaikan pesan moral dalam cerita anak.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita anak memiliki kriteria yang berbeda dengan bacaan lain. Membedakan buku cerita anak dengan buku bacaan lain bisa dilihat dari fisik, contohnya *cover*, judul, dan ilustrasi gambarnya. Biasanya *cover* pada cerita anak memiliki kriteria yang *colorfull*. Buku cerita anak juga memiliki bahasa yang mudah untuk dipahami jika dilihat dari struktur bahasanya serta memiliki pesan moral jika dipahami lebih dalam. Buku cerita anak juga memiliki tema cerita yang *imajinatif* untuk membangun kreativitas anak. Hal tersebut yang menjadikan buku cerita anak lebih unggul dibandingkan buku bacaan lainnya.

Pentingnya memilih buku cerita anak sesuai kriteria yang dibutuhkan sebelum digunakan sebagai bahan bacaan anak, supaya anak dapat menerima bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan memilih bahan bacaan yang sesuai dengan anak, dapat membantu anak untuk dapat belajar dengan baik. Buku cerita anak yang baik adalah buku cerita anak yang sesuai dengan kebutuhan pembacanya.

C. Konsep Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar atau *Learning Material* merupakan berbagai bahan yang digunakan demi mendukung proses pembelajaran. Bahan ajar berfungsi untuk menjelaskan pelajaran secara tepat. Bahan ajar biasanya banyak digunakan guru untuk mendukung pembelajaran yang diberikan untuk dijadikan sebagai alat pendukung dalam pembelajaran. Bahan ajar yang akan digunakan harus diberikan sesuai dengan bobot pembelajaran serta harus mementingkan kebutuhan dari anak didik. Bahan ajar dapat disebut juga sebagai materi pelajaran karena sama-sama diperlukan dalam setiap proses pembelajaran.

Menurut Meirisa (2021) bahan ajar adalah materi pelajaran yang tersusun secara runtut sesuai kebutuhan guru maupun anak didik dalam proses pembelajaran. Bahan ajar sama dengan materi pelajaran sebab setiap proses pembelajaran pastinya membutuhkan bahan ajar maupun materi pelajaran. Untuk dapat memberikan materi pelajaran kepada anak didik diperlukan peran guru dalam membuat dan memilih bahan ajar yang akan digunakan.

Proses pembelajaran yang baik harus menggunakan bahan ajar yang sudah tersusun secara sistematis, sehingga anak didik bisa lebih memahami materi yang diajarkan.

Menurut Lelyani dan Erman (2021) bahan ajar adalah materi ajar yang dijadikan sebagai bahan untuk digunakan pada suatu proses pembelajaran. Jadi, bahan ajar berarti materi ajar yang dijadikan sebagai bahan yang disusun secara urut untuk mendukung proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Setiap proses pembelajaran memerlukan materi ajar yang sudah disusun sehingga materi tersebut sering disebut dengan bahan ajar. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran harus tersusun sistematis sesuai materi yang diajarkan. Karena setiap materi pembelajaran memerlukan bahan ajar yang berbeda.

Untuk membantu proses pembelajaran, guru memerlukan bahan ajar yang dapat memudahkan dirinya dalam menyampaikan informasi kepada anak didik. Menurut Suryaningsih dan Dewi (2021) bahan tertulis maupun tidak tertulis yang disusun untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran disebut sebagai bahan ajar. Bahan ajar tersebut harus dipilih oleh guru sesuai kebutuhan anak didik dalam menyampaikan pembelajaran. Untuk membantu anak didik lebih memahami pelajaran dibutuhkan bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis, guru harus menyiapkan bahan ajar yang dapat menciptakan suasana yang baik untuk belajar.

Bahan ajar yang dipilih guru dalam menyampaikan pembelajaran harus disusun dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis. Menurut Muharni, Roza, dan Maimunah (2021) seperangkat materi atau alat informasi yang digunakan oleh guru maupun anak didik dalam proses pembelajaran disebut sebagai bahan ajar. Materi yang sudah disiapkan tersebut yang akan digunakan untuk mempermudah guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Bahan ajar yang baik didalamnya terdapat seperangkat materi yang digunakan guru untuk mempermudah anak didik lebih memahami pelajaran baik dalam bentuk tertulis maupun tidak tertulis.

Bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis bisa menjadi faktor pemahaman pada anak didik dan salah satu faktor yang menentukan tingkat ketertarikan anak didik pada pembelajaran. Menurut Nurfadillah, Sudaryanti, dan Anwar (2020) bahan ajar adalah segala sesuatu yang membantu pengajar dalam hal ini adalah guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Bahan ajar termasuk sebagai sarana pembelajaran yang didalamnya terdapat materi yang dibuat secara sistematis dan menarik untuk mencapai kemampuan sesuai harapan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala sesuatu yang dibuat secara oleh guru yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas. Di dalam bahan ajar harus terdapat beberapa informasi yang ditujukan untuk anak didik untuk disampaikan oleh guru baik dengan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar dibuat untuk menciptakan suasana yang memungkinkan anak didik untuk belajar supaya mencapai beberapa kompetensi yang diharapkan.

2. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki jenis- jenis yang berbeda untuk digunakan dalam pembelajaran. Menurut Nugraha, Binadja, dan Supartono (2013) bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori. Bahan ajar tersebut memiliki contohnya masing-masing, yaitu sebagai berikut.

a. Bahan Ajar Pandang (*visual*)

Bahan ajar pandang adalah bahan ajar yang diberikan guru yang memfokuskan penglihatan pada anak didik. Bahan ajar pandang terdiri dari bahan cetak dan noncetak. Bahan cetak contohnya adalah buku, modul, lembar kerja siswa, foto/gambar. Sedangkan bahan noncetak terdiri dari model/maket.

b. Bahan Ajar Dengar (*audio*)

Bahan ajar dengar merupakan bahan ajar yang memfokuskan pada pendengaran anak didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Contohnya adalah kaset, radio dan *compact disk audio* (CD).

c. Bahan Ajar Pandang Dengar (*audiovisual*)

Bahan ajar pandang dengar adalah bahan ajar yang memfokuskan pada pendengaran dan penglihatan anak didik dalam mendapatkan informasi atau materi yang diberikan oleh guru. Contohnya adalah film dan video.

d. Bahan Ajar Interaktif (*interactive teaching material*)

Bahan ajar interaktif terdiri dari komputer, laptop atau bahan ajar berbasis web seperti Google Class Meet, Zoom dan Google Class Room.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang beragam seharusnya dapat dimanfaatkan guru untuk membantu dalam meningkatkan pembelajaran. Bahan ajar yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kebutuhan anak didik maupun kebutuhan pembelajaran. Karena setiap anak didik memiliki cara belajar yang berbeda-beda seperti mendengarkan, melihat maupun mendengarkan dan melihat. Bahan ajar yang digunakan juga harus mengedepankan aspek kognitif, motorik maupun afektif.

3. Kriteria Bahan Ajar yang Baik

Dalam memilih bahan ajar khususnya untuk anak sekolah dasar tidak bisa sembarangan karena bahan ajar harus disampaikan kepada anak didik sesuai dengan kebutuhannya. Memilih bahan ajar harus berpedoman pada prinsip-prinsip tertentu supaya bisa memilih bahan ajar yang baik. Setiap bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk mengetahui seberapa baik bahan ajar yang ingin digunakan memerlukan beberapa kriteria.

Menggunakan bahan ajar untuk anak SD harus memperhatikan beberapa karakteristik khususnya untuk anak usia sekolah dasar. Menurut Arlyanti dan Aprilia (2018) terdapat lima aspek karakteristik bahan ajar diutamakan

untuk anak sekolah dasar, yaitu berupa aspek fisik, aspek intelektual, aspek emosional, aspek sosial, dan aspek kepribadian. Memilih bahan ajar sesuai karakteristiknya sangat penting karena dapat meningkatkan perkembangan anak terutama pada setiap individu dalam proses pembelajaran. Selain mengutamakan aspek karakteristik pada bahan ajar, memilih bahan ajar di sekolah dasar juga harus memperhatikan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam menggunakan bahan ajar. Menurut Tarsinih dan Mastinih (2021) terdapat tiga aspek penting dalam memilih bahan ajar pada pembelajaran sastra, yaitu sebagai berikut.

a. Bahasa

Aspek bahasa dalam sastra membahas faktor-faktor yaitu gaya penulisan yang digunakan pengarang, ciri-ciri karya sastra saat penulisan karya tersebut dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang. Oleh sebab itu, guru perlu mempertimbangkan bahan ajar yang bahasanya sesuai dengan penguasaan bahasa anak didiknya.

b. Kematangan Jiwa

Perkembangan psikologi anak memiliki perbedaan dengan psikologi orang dewasa. Karena taraf psikologi anak menuju kedewasaan harus melewati beberapa tahap terlebih dahulu. Dalam memilih bahan ajar sastra, harus memperhatikan beberapa tahap perkembangan psikologis anak karena sangat berpengaruh terhadap minat anak didik. Tahap ini berpengaruh terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan kerja sama dan pemahaman atau pemecahan masalah yang dihadapinya.

c. Latar Belakang Budaya

Anak didik lebih tertarik pada karya sastra jika karya sastra yang digunakan berkaitan erat dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama jika tokoh yang dihadirkan berasal dari lingkungan mereka bahkan memiliki kesamaan dengan mereka. Kesamaan latar belakang budaya pembaca pada bahan bacaannya lebih menarik karena anak didik suka mengaitkan latar belakang budaya pada cerita dengan latar belakang

budayanya. Dengan demikian, guru harusnya memilih bahan ajar dengan menggunakan prinsip karya sastra yang digunakan memiliki latar belakang ceritanya dikenal oleh anak didiknya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik harus memperhatikan bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya anak. Ketiga aspek tersebut dapat ditemukan pada sebuah karya sastra. Hal tersebut senada dengan teori psikologi sastra yang mengkaji tokoh dalam karya sastra melalui bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budayanya. Oleh sebab itu, untuk menjadikan karya sastra sebagai bahan ajar perlu memperhatikan aspek bahasa, kematangan jiwa, dan latar belakang budaya.

4. Pembelajaran Sastra di SD

Pembelajaran merupakan suatu proses yang digunakan pendidik untuk memberi ilmu pada anak didiknya. Menurut Hapudin (2021) pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, kemahiran, dan pembentukan sikap pada anak didik. Jadi, pada dasarnya pembelajaran merupakan aktivitas komunikasi yang diberikan pendidik untuk anak didiknya dalam mencapai sebuah tujuan.

Menurut Hapudin (2021) untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendidik harus bisa menggunakan komponen-komponen pembelajaran secara efektif dan efisien. Komponen-komponen tersebut seperti pendidik, metode, media, dan sarana prasarana. Hal itu disebabkan seluruh aktivitas pembelajaran membutuhkan komponen-komponen tersebut terutama komponen media untuk membantu anak didik memperoleh ilmu dan pengetahuan. Contoh dari media berupa buku pembelajaran, video pembelajaran, dan bahan ajar lainnya. Begitu pula dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar yang membutuhkan bahan ajar berupa karya sastra.

Pembelajaran sastra diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam hal mengapresiasi sebuah karya sastra. Dalam pembelajaran mengapresiasi karya sastra khususnya pada anak-anak di sekolah dasar

membutuhkan bahan bacaan berupa sastra anak. Hal ini senada dengan pendapat Djuanda (2014) bahwa pembelajaran sastra khususnya pada anak SD harus memberi pengalaman pada anak didik secara langsung untuk mencapai empat tujuan, yakni sebagai berikut.

1. Menumbuhkan kesenangan terhadap buku

Cara terbaik membuat anak didik tertarik pada buku adalah dengan memfasilitasi anak didik dengan lingkungan yang kaya akan buku-buku terbaik. Dengan memberikan mereka beragam buku bacaan seperti prosa, puisi, realisme, fantasi, fiksi histori, kontemporer, tradisional dan modern mereka akan menemukan minatnya melalui buku-buku yang dibacanya sesuai dengan kesenangan mereka.

2. Menginterpretasikan bacaan sastra

Anak didik perlu membaca banyak buku untuk bisa tertarik dengan sastra. Perlunya peran guru dalam menciptakan ketertarikan anak didiknya dalam menginterpretasikan bacaan sastra. Melalui kegiatan diskusi dalam mengaitkan kejadian dalam cerita dengan kehidupan nyata mungkin bisa membuat anak didik menjadi tertarik. Anak dapat membandingkan kejadian yang ada di cerita atau kaitan cerita dengan kehidupan nyata. Kegiatan ini merupakan salah satu contoh yang dapat memperdalam siswa dalam menginterpretasikan buku bacaannya.

3. Mengembangkan kesadaran bersastra

Pemahaman literer ternyata dapat meningkatkan kenikmatan anak terhadap bacaan. Namun dalam hal ini anak didik harus terus diarahkan dalam menemukan elemen-elemen sastra supaya dapat menambah pemahaman anak didik dalam memaknai cerita.

4. Mengembangkan apresiasi

Ada beberapa tahap urutan dan perkembangan yang ada dalam pertumbuhan apresiasi yaitu, (1) tahap kenikmatan yang tak sadar, (2) tahap apresiasi yang masih ragu-ragu, (3) tahap kegembiraan secara sadar. *Tahap pertama* artinya sama dengan menumbuhkan kesenangan terhadap bacaan sastra. *Tahap kedua* pembaca dapat tertarik pada bacaan tidak

hanya pada alur cerita. *Tahap ketiga* sudah menemukan kegembiraan dalam membaca berbagai jenis bacaan serta dapat memberi tanggapan. Dengan menggunakan tahap-tahap di atas, cerita anak akan memudahkan guru dalam mengembangkan apresiasi sastra anak SD. Tentunya guru harus bisa mencari kesenangan anak didiknya sebelum memberikan bahan bacaan.

Pembelajaran sastra di sekolah dasar memiliki empat tujuan yang ingin dicapai, yaitu menumbuhkan kesenangan terhadap buku, menginterpretasikan bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra, dan mengembangkan apresiasi pada karya sastra. Untuk bisa menumbuhkan kesenangan terhadap buku, anak perlu difasilitasi banyak karya sastra contohnya cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* karya Anee Rahman. Setelah anak membaca karya sastra, anak dapat membandingkan kejadian pada cerita dengan kejadian pada kehidupan nyata. Kemudian anak akan dapat memaknai cerita yang dibacanya setelah menginterpretasikan bacaan sastra. Setelah itu, anak baru bisa mengapresiasi karya sastra melalui beberapa pendekatan, seperti pendekatan formalis, pendekatan historis, pendekatan transaksi, pendekatan feminis atau pendekatan psikologi sastra.

D. Psikologi Anak SD

Psikologi anak sangat penting untuk dipahami jika ingin meneliti dan menguasai sesuatu yang berbau sastra anak. Untuk mengetahui dan memahami psikologi anak sekolah dasar memerlukan teori psikologi perkembangan anak sebagai pedoman. Menurut Toha dan Sarumpaet (2017) terdapat tiga teori yang mendasari pengetahuan mengenai psikologi perkembangan anak yaitu sebagai berikut.

1. Teori Perkembangan Kognitif

Psikolog asal Swiss Jean Piaget dalam Toha dan Sarumpaet (2017) menyatakan perkembangan mental dan intelektual anak memiliki empat tahap menurut periode usia sebagai berikut: usia 0-2 tahun tahap sensori-

motori, usia 2-7 tahun tahap praoperasional, 7-12 tahun tahap operasional konkret, dan usia diatas 12 tahun tahap operasional formal. Pada tahap sensori-motori, biasanya anak memiliki pengalaman sensori berupa melihat, dan mendengar, serta pengalaman motorik berupa menyentuh, dan menggapai. Pada tahap praoperasional, anak secara mental dapat menandakan objek, dan terlibat dalam permainan simbolik. Pada tahap operasional konkret, anak sudah mampu berpikir secara logis, dan bisa memecahkan masalahnya sendiri. Pada tahap operasional formal, anak sudah bisa berpikir kreatif, dan berpikir menggunakan nalarnya dibandingkan dengan logikanya.

Anak sekolah dasar yang memiliki usia kisaran 7-12 tahun termasuk dalam tahap operasional konkret. Pada tahap ini anak sudah paham konsep sebab-akibat, dan sikap egosentrisnya mulai memudar. Menurut Simangunsong (2021) sikap egosentris adalah sikap yang menjadikan diri sendiri sebagai pusat pemikiran, dan segala sesuatu harus berpusat pada diri sendiri. Sebagai contohnya, merasa hebat, tidak mau mendengarkan orang lain saat bicara, selalu ingin menjadi pusat perhatian, dan tidak memberi giliran pada orang lain.

Perkembangan kognitif yang dimiliki anak SD saat ini sudah mandiri. Mandiri dalam hal ini artinya sudah bisa memikirkan dirinya sendiri terutama dalam hal memecahkan masalah contohnya, mengerjakan tugas sekolah tanpa bantuan orangtua dan anak sudah bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah menggunakan logika dan nalarnya.

2. Tahap Perkembangan Psikososial

Tahap perkembangan psikososial adalah gabungan antara perkembangan psikologi dan perkembangan sosial. Menurut Erikson dalam Toha dan Sarumpaet (2017) teori ini mengklasifikasi proses pematangan anak melalui konflik psikososial. Konflik psikososial yang tersebut meliputi kepribadian, emosi, dan hubungan sosial. Anak harus bisa bersosialisasi dengan lingkungan sosialnya, baik keluarga, teman

sebayu, guru, dan masyarakat sekitar. Maksud dari bersosialisasi ini lebih kearah perkembangan kepribadian sosialnya, seperti bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi, dan menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Contohnya, di lingkungan keluarga ada seorang ayah meminta tolong kepada anaknya untuk dibelikan sabun mandi di warung, namun anak tersebut enggan untuk membelikannya dengan alasan malas, dan ibunya selalu berkata anaknya itu masih kecil untuk diperintah ke sana ke mari. Jika ibunya masih beranggapan anaknya sebagai anak kecil, rasa rendah diri pada anak tersebut akan muncul dan timbul rasa malas untuk belajar dan melakukan tugas-tugas. Padahal anak tersebut sudah duduk di sekolah dasar dengan usia 7-12 tahun, dan sudah termasuk dalam usia operasional konkret.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan psikososial yang dimiliki anak SD dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Faktor yang sangat memengaruhi kepribadian dan emosi anak antara lain, keluarga, teman sebayu, dan guru. Adapun faktor yang mempengaruhi hubungan sosial anak terbentuk melalui tingkah laku anak yang terjadi saat berada di lingkungan sosial antara lain, pembangkang, agresi (menyerang balik), bertengkar, kerja sama, berkuasa, dan simpati.

3. Tahap Perkembangan Moral

Tahap perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Toha dan Sarumpaet (2017) mempersoalkan bagaimana seseorang dapat menentukan yang baik dan buruk. Menurut Hasanah (2020) dalam perkembangan moral anak usia sekolah dasar terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu pada tingkatan prakonvensional usia 7-9 tahun, dan tingkat konvensional usia 10-12 tahun. Untuk mengetahui secara lebih detail, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

a. Moral anak usia 7-9 tahun (kelas I-III)

Anak usia 7-9 tahun cenderung memiliki sifat patuh pada peraturan, patuh pada orang dewasa di sekitarnya karena perkembangannya masih pada tahap meniru apa yang dilihat dan

didengarnya. Contohnya, tidak melanggar peraturan di sekolah, seperti berpakaian rapi, tidak terlambat, dan membawa buku pelajaran. Hal tersebut di dapat anak saat melihat gurunya di kelas yang selalu berpakaian rapi, selalu tepat waktu, dan membawa buku pelajaran yang akan digunakan.

b. Moral Anak Usia 10-12 Tahun (kelas IV-VI)

Moral anak usia 10-12 tahun sudah bisa menerima saran dari orang sekitar, berperilaku jujur, sopan santun, dan bisa bertanggung jawab. Anak pada usia ini sudah bisa menentukan mana yang baik dan buruk tidak hanya bergantung pada benda nyata yang ada di kehidupan sehari-hari. Anak sudah bisa mengimajinasikan apa yang dilihat dan didengarnya tanpa harus melihat benda nyata. Contohnya, saat membaca karya sastra baik novel atau cerpen, anak dapat membedakan baik dan buruk melalui imajinasinya, baik dari penokohan yang ada di dalamnya atau nilai moral yang ingin disampaikan pengarangnya.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa psikologi anak sekolah dasar sangat berguna untuk mengetahui perilaku serta kebutuhan anak dalam memilih karya sastra untuk diberikan kepada mereka. Dalam mengkaji psikologi sastra harus mengetahui psikologi anak terlebih dahulu supaya bisa mengetahui kebutuhan dan kecocokan buku bacaan dengan klasifikasi usia mereka. Dalam hal mengkaji psikologi sastra dalam cerita anak *Liburan Seru di Desa Nenek Lulu* lebih cocok untuk anak usia 10-12 atau kelas tinggi karena dilihat dari ketiga tahap tersebut anak usia kelas tinggi lebih memenuhi kriteria. *Pertama*, pada tahap kognitif anak usia kelas tinggi sudah memahami konsep sebab akibat sehingga lebih mudah dalam memahami sebab akibat yang ada pada sebuah karya sastra. *Kedua*, pada tahap psikososial anak usia kelas tinggi sudah bisa beradaptasi dengan keadaan sekitar sehingga ia bisa memahami masalah-masalah yang ada di sekitarnya serta cara penyelesaiannya. *Ketiga*, pada tahap perkembangan moral anak usia

kelas tinggi sudah bisa menilai baik dan buruk melalui imajinasinya sehingga jika ia diberi bahan bacaan akan lebih mudah memahami pesan moral, dan psikologi sastra di dalamnya.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan *pertama* ditulis oleh Mu'min (2020) dengan judul *Kajian Psikologi Sastra Berorientasi Nilai Karakter tentang Karakterisasi Tokoh dalam Buku Dongeng Pembangun Karakter Anak Karya Rucita Arkana dan Kesesuaiannya dengan Tuntutan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Kurikulum 2013 Edisi revisi*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan nilai-nilai karakter yang ada dalam Dongeng Pembangun Karakter Anak terlihat dari tokoh dan penokohan melalui struktur kepribadian tokoh yaitu *id*, *ego* dan *superego*-nya Freud. Terdapat nilai-nilai karakter berupa religius, integritas, mandiri, toleransi, dan gotong royong. Kelima nilai tersebut berkaitan dengan jenis nilai karakter yang juga digunakan pemerintah melalui Kemendikbud dalam program penguatan pendidikan karakter (PPK). Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah penelitian di atas memfokuskan pada nilai karakterisasi tokoh dalam dongeng. Sementara itu, penelitian ini memfokuskan pada psikologi sastra pada cerita anak. Terdapat persamaan antara penelitian di atas dengan peneliti yaitu, mengkaji psikologi tokoh utama menggunakan struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.

Penelitian yang Relevan *kedua* ditulis oleh Zukhruf (2019) dengan judul *Kajian Sastra Novel "Lalita" Karya Ayu Utami Melalui Pendekatan Psikologi Sastra*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memaparkan struktur kepribadian Lalita yang berupa *id* sangat kuat yang mengakibatkan *ego* Lalita terus meninggi dan memuncak sehingga dirinya dipenuhi oleh sifat dan keinginan yang tidak pernah puas merasakan kebahagiaan dan kenyamanan. Akan tetapi, akibat dari peristiwa perampokan dan pemerkosaan yang dialaminya yang lebih menyakitkan membuat hati nuraninya terbuka sehingga *superego* dalam jiwanya mampu mengalahkan *id* dan *ego*-nya. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti, yaitu penelitian di

atas mengkaji psikologi sastra berupa novel. Dalam penelitian ini mengkaji psikologi sastra berupa cerita anak. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian di atas dengan peneliti adalah mengkaji psikologi sastra menggunakan struktur kepribadian *id*, *ego* dan *superego*.

Penelitian yang relevan *ketiga* ditulis oleh Sultoni (2019) dengan judul *Pemanfaatan Cerita Anak sebagai Alternatif Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Kelas III Sekolah Dasar*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen kuantitatif. Hasil penelitian tersebut ialah pemilihan bahan pembelajaran apresiasi sastra di SD dapat dilakukan dengan memanfaatkan cerita anak dalam media massa anak maupun buku-buku cerita anak. Pemanfaatan cerita anak sebagai bahan ajar apresiasi sastra di SD terlihat saat guru merancang strategi pembelajaran, yaitu dalam memilih jenis kegiatan pembelajaran serta dalam menyusun langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar. Perbedaan penelitian di atas dengan peneliti adalah penelitian di atas hanya memfokuskan pada pemanfaatan cerita anak sebagai bahan ajar saja. Sementara itu, penelitian ini mengkaji cerita anak dengan kajian psikologi sastra dan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar. Persamaan penelitian di atas dengan peneliti, yaitu mengkaji cerita anak sebagai alternatif bahan ajar sastra.